**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Setiap proses yang bertujuan tentunya mempunyai ukuran sudah sampai dimana perjalanan kita dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia memerlukan standar yang perlu dicapai selama kurun waktu tertentu dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.

Anak usia Taman Kanak-Kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Sebagaiman diungkapkan oleh Masitoh, (Aisyah, 2009: 1.14) bahwa perkembangan bahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara cepat, tepat, berkomunikasi cecara efektif, dan membangkitkan minat anak untuk berbahasa Indonesia. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya melalui bahasa lisan.

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Sebagai mana dikemukakan Dhieni (2006:3.1) perkembangan bahasa adalah suatu perubahan yang berlangsung dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat komunikasi. Namun sering kita temukan anak yang belum memiliki kemampuan bahasa yang optimal sesuai dengan karakteristik kemampuan bahasa anak usia Taman Kanak-Kanak. Untuk itu sangat diperlukan peran pendidik dalam pemberian rangsangan atau stimulus agar bahasa anak dapat berkembang dengan optimal dalam kegiatan pembelajaran.

1

Banyak sekali metode-metode yang dapat di lakukan guru dalam mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak yang mana sebagai berikut: melalui kegiatan bercerita, bermain peran, demonstrasi, bercakap-cakap, tanya jawab, dan masih banyak lagi yang lainnya. Dari berbagai macam metode tersebut kegiatan bermain peran merupakan salah satu metode yang dapat mendukung perkembangan bahasa anak, yang mana melalui kegiatan bermain peran anak di minta memerankan berbagai peran dengan berdialog sesuai dengan apa yang diperankannya. Sebagaimana dijelaskan Dhieni (2006:7.33) adapun tujuan pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam pengembangan bahasa di Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk: melatih daya tangkap, melatih anak berbicara lancar, melatih daya konsentrasi, melatih membuat kesimpulan, membantu pengembangan intelegensi, membantu perkembangan fantasi, menciptakan suasana yang menyenangkan.

Hasil pengamatan awal yang telah dilakukan di RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang pada Selasa 1 April 2014, melalui metode wawancara dengan guru dan observasi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, banyak ditemukan anak yang kemampuan bahasa ekspresifnya masih kurang. Hal ini dapat dilihat ketika guru bertanya, anak tidak menjawab pertanyaan guru dan tidak dapat menggungkapkan pendapat.

Menurut pengamatan peneliti kegiatan pengembangan bahasa ini belum berlangsung dengan baik sehingga bahasa ekspresif anak belum berkembang secara optimal, hal ini ditandai dengan ketidakmampuan anak menceritakan kejadian secara sederhana dan tidak bisa menjawab pertanyaan secara sederhana. Berdasarkan pengamatan peneliti pada selasa 1 April 2014 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang belum dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak secara optimal. Kondisi ini mungkin di sebabkan anak tidak mau atau kurang termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran kurang menarik bagi anak sehingga anak kurang antusias dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dalam bentuk penelitian dengan judul “Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kelompok B RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagimanakah kemampuan bahasa ekspresif anak dapat ditingkatkan melalui penerapan metode bermain peran Kelompok B RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang ?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kemampuan bahasa ekspresif anak dapat ditingkatkan melalui penerapan metode bermain peran Kelompok B RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat teoretis
3. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan bacaan (referensi) bagi pengembangan pendidikan di taman kanak-kanak
4. Bagi peneliti, selanjutnya menjadi masukan bahan meneliti dan mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan bermain peran dan kemampuan bahasa ekspresif anak
5. Manfaat praktis
6. Bagi guru, dapat menjadi pedoman dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bermain peran.
7. Bagi anak didik, dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak agar mereka tidak sulit dalam berkomunikasi dengan orang lain dan juga dapat mengikuti poses belajar mengajar disekolah dengan baik.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Kajian Tentang Bermain Peran**
3. **Pengertian Bermain Peran**

Bermain peran termasuk salah satu jenis kegiatan bermain aktif, diartikan sebagai atribut tertentu terhadap benda, situasi dimana anak memerankan tokoh yang ia pilih. Apa yang dilakukan anak tampil dalam tingkah laku yang nyata dan dapat diamati.

Sujiono dkk (2008:5.20) menjelaskan bahwa:

Bermain peran atau *role playing* adalah suatu kegiatan untuk memerankan sesuatu di luar perannya sendiri agar anak dapat memiliki pemahaman dan pandangan yang benar tentang sejarah di masa lampau, kemungkinan peristiwa di masa mendatang dan peristiwa hangat yang memiliki arti penting di masa kini atau situasi yang diciptakan setiap saat dan disetiap tempat.

Otib (2008:11.8) menjelaskan bahwa metode bermain peran adalah:

Suatu kegiatan permainan untuk memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak sehingga dapat diperagakan /dipakai oleh anak untuk mengembangkan daya khayal atau imajinasinya. Dengan mengikuti kegiatan tersebut pada akhirnya anak diharapkan dapat menghayati tujuan dari kegiatan tersebut.

Diah (2000:149) berpendapat bahwa:

Metode bermain peran merupakan suatu kegiatan permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga dapat dipakai oleh anak untuk mengembangkan daya khayal atau imajinasinya sehingga dapat menghayati tujuan dari kegiatan tersebut.

5

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa bermain peran adalah bermain yang pura-pura memerankan peran orang lain dan anak menganggap dirinya sebagai seseorang yang ia perankan misalnya seorang dokter,guru, petani ,penjual dan sebagainya.

1. **Jenis-Jenis Bermain Peran**

Bagi anak permainan meniru adalah wajar yang biasanya permainan itu disertai dengan fantasi dan emosinya. Anak senang meniru atau mendramatisasikan peranan-peranan orang dewasa yang mempunyai arti baginya atau yang menarik perhatiaannya, seringkali dalam permainan ini anak-anak menjelmakan diri sebagai ibu, perawat, dokter, penjual dan sebagainya. Dengan suara dan gerakan yang mencerminkan peranan yang dimainkan. Permainan seperti ini disebut permaianan peran atau dramatisasi bebas.

Erikson (Suardi: 2008) menyatakan bahwa:

Bermain peran disebut juga main simbolik, pura-pura, fantasi, imijinasi atau main drama, bermain peran sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, emosi anak pada usia 3-6 tahun”.

Erikson (Suardi: 2008) menjelaskan dua jenis main peran, yakni mikro dan makro, yaitu sebagai berikut:

1) Bermain peran mikro, yaitu anak memainkan peran dengan menggunakan alat bermain berukuran kecil contoh: kandang dengan binatang-binatang dan orang-orangan, 2) bermain peran makro, yaitu anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran besar yang digunakan untuk menciptakan dan memainkan peran contoh memakai baju dan menggunakan kotak kardus yang dibuat menjadi mobil-mobilan.

Anak perempuan sering kali memainkan peranan ibu karena ibu menggunakan tokoh identifikasinya sedangkan ayah adalah tokoh identifikasi bagi anak laki-laki, semakin banyak orang dengan berbagai pekerjaannya yang dikenal anak makin banyak pula peranan anak yang sering dimainkannya. Pada penelitian ini penulis memilih bermain peran makro sebagai jenis permainan peran yang akan diterapkan yakni bermain peran dokter dan polisi lalu lintas.

1. **Tujuan dan Manfaat Bermain Peran**

Tujuan bermain peran adalah agar anak belajar sambil bermain dan bekerja dengan orang lain. Gunarti, dkk (2008: 10) menyatakan “bermain peran dipandang sebagai kekuatan dasar perkembangan cipta, tahap ingatan, kerjasama kelompok, penerapan kosa kata, hubungan kekeluargaan, dan keterampilan sudut pandang kognisi”.

Saat anak bermain peran akan terlihat bagaimana cara anak menempatkan diri sesuai perannya. Disinilah terletak manfaat metode bermain peran yang sangat aplikatif. Misalnya, temannya berprofesi sebagai pedagang, ada peran penjual, pembeli ada kasir, yang harus antri mendapat barang dan pulang.

Dalam hal ini anak belajar mengungkapkan emosinya dalam bentuk bahasa ekspresiif, seperti mengendalikan diri saat antri dalam menunggu giliran dan perasaan senang apabila apa yang diinginkan ada. Pada sudut pandang kognitif anak belajar membedakan jenis barang yang dipilih dan uang yang harus dibayar.

Bermain peran membolehkan anak menciptakan kembali masa lalu dan memproyeksikan diri kemasa depan serta mengembangkan keterampilan hayalan. Saat bermain, anak bisa berimajinasi sehingga mendorong anak berbuat kreatif dan berfikir menciptakan sesuatu. Bahkan, tidak hanya pada anak, bermain peran juga mengkondisikan guru menjadi lebih kreatif dalam menciptakan dan menyiapkan media yang akan digunkan. Dengan demikian kegiatan pembelajaran akan menjadi modal bagi anak untuk berkomunikasi dan menambah pembendaharaan katanya.

Menurut Sukardi (1999: 161) bermain peran digunakan dengan tujuan sebagai berikut:

1) Menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial, 2) Menggambarkan bagaimana cara memecahkan suatu masalah sosial, 3) Menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan diambil dalam suatu situasi sosial tertentu, 4) Memberikan pengalaman untuk menghayati situasi-situasi tertentu, 5) Memberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandangan tertentu.

Sedangkan menurut Mahmud & Sunarty (2008: 4) mengemukakan bahwa “tujuan bermin peran adalah untuk membelajarkan atau membelajarkan ulang dari pada penyembuhan”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bermain peran adalah sebagai sarana untuk menjalin kerjasama diantara anak dan mengembangkan kemampuan anak dalam hal berbahasa.

Sementara manfaat bermain peran adalah anak dapat memperoleh kesenangan dari, kegiatan yang dilakukan atas usaha sendiri, belajar menjadi pengikut, dalam arti mau memerankan tokoh-tokoh tertentu yang ditetapkan oleh teman mainnya, dan tidak hanya memainkan tokoh yang diinginkankan anak. Perkembangan bahasa juga dapat ditingkatkan karena adanya penggunaan bahasa di dalam kegiatan bermain ini. Mau tidak mau anak mendengar informasi baru dari teman mainnya sehingga perbendahraan kata makin luas dan bertambah.

1. **Hal-hal yang diperhatikan dalam Bermain Peran**

Bermain peran bisa dilakukan dengan mengikuti dialog yang ada dalam wacana, bisa berperan bebas sesuai dengan imajinasi dan kreatifitas anak didik. Dalam melaksanakan teknik bermain peran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di antaranya memilih peran. Peserta kegiatan ini memiliki identitas baru yang sesuai dengan tokoh yang diperankannya. Latihan menjadi orang lain ini menjadi simulasi. Suasana kelas menjadi sangat menarik yang satu menjadi tokoh tertentu dan yang lain memerankan peran yang berbeda.

Kegitan ini bisa dilakukan secara berpasangan. Setelah itu beberapa pasang yang lain diminta untuk mengulangi percakapannya. Dalam bermain peran ada dua atau lebih yang diperaktikkan oleh anak. Anak diberi terlebih dahulu ungkapan-ungkapan berupa kalimat dan kosa kata yang berkaitan dengan topik pembicaraan pada sesi tertentu dan cara mengungkapkan perasaan sesuai dengan dialog, yang akan diucapkan. Jadi bermain peran bisa diadakan dengan mengaplikasikan bentuk-bentuk perasaan yang ada dalam dialog. Mungkin saja berperan ini tidak murni komunikatif tetapi merupakan bentuk lain latihan mengungkapkan perasaan. Adapun bermain peran yang bebas yaitu anak hanya diberi bentuk bahasa ekspresif kemudian mereka sendiri yang membuat skenarionya.

1. **Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Bermain Peran**

Penerapan metode bermain peran perlu direncanakan terlebih dahulu agar dapat mencapai tujuan dan dapat berjalan dengan baik. Dalam suatu rancangan kegiatan bermain peran dapat dikembangkan satu atau beberapa aspek perkembangan anak sekaligus, seperti kognitif, bahasa, sosial, dan seni karena pada dasarnya pengembangan kemampuan dasar dan perilaku dengan metode bernain peran bersifat integral.

Seperti layaknya perencanaan kegiatan maka guru perlu merancang dan menetapkan prosedurnya, yaitu: merumuskan tujuan dan tema, menetukan teknik/ bentuk bermain peran, menyiapkan alat dan media, menetapkan langkah-langka dalam melakukan penelitian.

Menurut Mulyasa (2003:133) yang mengemukakan langkah-langkah bermain peran sebagai berikut:

1) Guru menyiapkan alur cerita, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran. 2) Guru menjelaskan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, jika bermain peran untuk pertama kalinya, maka guru dapat memberi contoh satu peran. 3) Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya. 4) Guru menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut melaksanakan tugas tersebut). 5) Guru menjelaskan masalah dan peran yang harus mainkan oleh anak. 6) Guru melakukan tanya jawab setiap selesai permainan.

1. **Kajian Tentang Bahasa Ekspresif**
2. **Pengertian Bahasa Ekspresif**

Bahasa adalah suatu sistem yang berstuktur dari simbol-simbol bunyi yang dipergunakan oleh para anggota sesutu kelompok sosial sebagai alat bergaul satu sama lain. Menurut Hurlock,. (2007 : 176) “bahasa ekspresif adalah mencakup segala sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain”. Sedangkan bahasa lisan adalah satu ucapan yang menempati tata bahasa yang telah ditetapkan (contoh: Perkataan, Kalimat, dan lain-lain.) dengan sistem tuturan yang dapat dipahami oleh masyarakat lingiistik.

Menurut Depdikbud, (2001) “bahasa ekspresif sama dengan bahasa percakapan”. Banyak orang yang salah memehami dua istilah, yakni bahasa (*languange)* dan bicara (*speech*). Dalam Kamus Besar Indonesia (Depdikbud, 2001:114) “bicara diartikan sebagai pertimbangan pikiran atau pendapat”. Menurut Hurlock (1989 : 176) bicara adalah “bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud”. Sedangkan Dalam kamus Besar Indonesia (Depdikbud, 2001) “bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi berartikulasi atau yang dihasilkan alat-alat ucap.

Hamzah (2002: 17) mengemukakan bahwa “bahasa ekspresif adalah bentuk bahasa yang dilakukan melalui bicara atau alat ucap secara lisan”. Bahasa ekspresif sebagai sarana kegiatan berkomunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai ungkapan hasil pemikiran seseorang kepada orang lain agar dapat dipahami.

Menurut Badudu (Dheni Nurbiana, 2006: 11) bahwa bahasa ekspresif adalah sebagai sistem simbol visual maupun verbal. Selanjutnya menurut Tarigan (2006: 8) menegaskan bahwa bahasa lisan adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerja sama dan identifikasi diri.

Menurut Alwi (2006: 12) bahwa bahasa ekspresif merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Arbitrer yaitu tidak adanya hubungan antara lambang bunyi. Selanjutnya Sumiati (Aeni, 2000:21) Bahasa ekspresif adalah “ucapan piikiran, dan persaan seseorang yang teratur melalui pengucapan dalam suatu pembicaraan”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahasa ekspresif ialah kemampuan seseorang untuk berbicara dalam mengucapkan suatu kata atau kalimat, dalam suatu hubungan komunikasi dengan penggunaan tata bahasa yang memiliki konsep arti dengan sistem tuturan yang teratur dan dapat dipahami oleh orang lain, dalam menyatakan dan menerima informasi secara visual.

1. **Pentingnya Bahasa Ekspresif.**

Bahasa ekspresif memegang peranan penting dalam kehidupan manusia umumnya dan dalam kehidupan berkomunikasi khususnya. Banyak ungkapan-ungkapan yang dikemukakan untuk menggambarkan bagaimana pentingnya bahasa bagi manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Laird (Dhieni, ddk 2007: 4.1) bahwa “tiada kemanusian tampa bahasa dan tidak ada peradaban tampa bahasa ekspresif”.

Bahasa ekspresif sebagai proses penerimaan informasi, ide, perasaan, pesan setiap kita melakukan komunikasi, kita bahkan tidak kuasa untuk tidak berbahasa ekspresif dalam satu hari. Jadi bahasa ekspresif adalah bagian penting dari manusia diantaranya adalah anak, yang membuat kita secara konstan mengirim dan menerima pesan pada orang lain. Melalui bahasa ekspresif anak dapat mengembangkan kemampuan bergaul *(social Skill)*. Seprti yang diungkapkan oleh Bruner (Howard: 1997) mengatakan “fungsi komunikasi sebagai alat untuk melakukan intraksi sosial”.

Bahasa ekspresif pada anak usia dini sangat penting karena dengan bahasa ekspresif sebagai dasar kemampuan seseorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan yang lain, pendidik perlu menerapkan ide-ide yang dimilikinya untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif lisan anak, memberikan contoh penggunaan bahasa ekspresif dengan benar.

Bahasa sebagai sarana kegiatan berkorkomunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai ungkapan hasil pemikiran seseorang kepada orang lain agar dapat dipahami. Menurut Depdiknas (2001: 105) menegaskan pentingnya kemampuan bahasa ekspresif pada anak TK adalah:

1. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan.
2. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
3. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual nak.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwah bahasa ekspresif bagi anak sangat berperan penting dalam hidupnya. Bahasa ekspresif sebagai alat komunikasi juga sebagai peradaban bagi manusia, sebagai alat secara konstan untuk mengirim pesan pada orang lain dan menerimah pesan dari orang lain misalkan guru di sekolah . Bahasa ekspresif juga dapat mengembangkan kemampuan bergaul *(social skill)* anak.

1. **Fungsi-fungsi bahasa ekspresif**

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Apabila kita mengkaji fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Apabila kita mengkaji fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat maka dapat kita bedakan fungsi bahasa menjadi dua fungsi bahasa perorangan dan fungsi kemasyarakat

Menurut Nurbiana (2005 :3.29) mengemukakan beberapa fungsi dasi bahasa ekspresif yaitu:

1) Fungsi Instrumental, bahasa digunakan sebagai alat perpanjangan tangan " Tolong ambilkan pensilku!". 2) Fungsi regulatif, bahasa digunakan untuk mengatur orang lain " jangan ambilk bukuku!". 3) Fungsi Interaksional, bahasa digunakan untuk bersosialisasi " apa kabar?". 4) Fungsi Personal, bahasa digunakan untuk menggungkapkan perasaan ,pendapat, dan sebagainya" saya senang sekali!". 5) Fungsi heuristic/ mencari informasi; bahasa digunakan untuk bertanya " apa itu?". 6) Fungsi Imajinatif, bahasa digunakan untuk memperoleh kesenangan, misalnya, bermain-main dengan bunyi,irama. 7) Fungsi representif, bahasa digunakan untuk memberikan informasi / menyampaikan fakta. " sekarang hujan."

Bahasa bersifat unik sekaligus bersifat universal bagi manusia. Keterampilan bahasa tidak dikuasai dengan sendirinya oleh anak. Akan tetapi, keterampilan bahasa akan diperoleh melalui proses pembelajaran atau memerlukan upaya pengembangan.

1. **Indikator Bahasa ekspresif**

Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004:18) bahwa indikator yang berkaitan dengan bahasa ekspresif anak antara lain:

1) Melakukan 2-3 perintah secara sederhana, 2) Mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana, 3) Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah, secara sederha, 4) Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana, 5) Menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana.

Dari indikator di atas dipilih dua inidikator guna mengukur kemampuan bahasa ekspresif anak melalui penerapan metode bermain peran yaitu 1) kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dan 2) kemampuan menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana. Kedua indikator ini dipilih karena indikator inilah yang dapat diukur pada saat kegiatan bermain peran.

1. **Cara Pengembangan Kemampuan Berbahasa Ekspresif**

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang produktif. Berbicara mengandung beberapa konteks. Berbicara dengan teman sebaya akan berbeda dengan berbicara dengan orang tua. Meskipun isi pembicaraannya sama, pengungkapan bahasa atau penyusunannya ke dalam kalimat akan berbeda. Perbedaan antara itu tergantung pada kepada siapa isi pembicaraan itu akan di sampaikan.

Suyatno (2004: 113-121) menjelaskan beberapa cara untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif diantaranya yaitu : Cerita berpasangan, bermain peran,mengomentari isi cerita , menceritakan pengalaman dan sebagainya.

Pada hakekatnya pembelajaran keterampilan berbicara pada anak adalah mempersiapkan anak dalam dunia kebahasaan secara nyata yang akan di alami dalam masyarakat. Sehingga pembelajaran dilakukan sedekat mungkin dengan dunia nyata dan memberikan pengalaman belajar secara langsung pada anak.

1. **Kerangka Pikir**

Bermain peran adalah metode bermain dengan memerankan suatu tokoh untuk menghadirkan peran ke dalam pertunjukan dalam kelas atau pertemuan yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberi penilaian terhadap keunggulan maupun kelemahan masing-masing peran.

Adapun ciri-ciri anak yang kemampuan bahasa ekspresifnya kurang adalah pemalu yaitu anak cenderung menarik diri dari pergaulan dengan temannya dan kurang percaya diri, pasif yaitu anak tidak banyak bergerak maupun berbicara baik dengan guru maupun dengan temannya, penakut yaitu anak yang tidak berani mencoba atau berbicara karena merasa takut salah atau dimarahi.

Sedangkan karakter guru yang kurang mendukung kemampuan bahasa ekspresif anak diantaranya kurang inisiatif yaitu dalam memberi kegiatan pada anak kadang guru tidak memberikan penjelasan dan contoh sehingga anak hanya melakukan kegiatan yang sesuai dengan pengalamannya saja, monoton yaitu dalam memberikan kegiatan guru kadang melihat dari yang itu-itu terus sehingga anak merasa bosan dengan kegiatan tersebut, tidak fokus yaitu guru tidak fokus pada kegiatan yang diberikan pada anak dia mencari kesibukan sendiri. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif melalui metode bermain peran untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pikir di bawah ini :

Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Meningkat

Kemampuan Bahasa

Ekspresif anak Rendah

Kegiatan dalam Bermain Peran

Kemampuan Berbahasa Anak

1. Anak bisa menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana
2. Anak bisa menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana

Langkah-Langkah

1. Guru menyiapkan alur cerita, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran.
2. Guru menjelaskan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, jika bermain peran untuk pertama kalinya, maka guru dapat memberi contoh satu peran.
3. Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya.
4. Guru menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut melaksanakan tugas tersebut).
5. Guru menjelaskan masalah dan peran yang harus mainkan oleh anak.
6. Guru melakukan tanya jawab setiap selesai permainan.

Kemampuan Berbahasa Anak

1. Anak belum bisa menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana
2. Anak belum bisa menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika kegiatan bermain peran diterapkan maka kemampuan bahasa ekspresif anak di RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang dapat ditingkatkan.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu berupaya untuk mendeskripsikan, menggambarkan, menguraikan dengan kata-kata dan kalimat tentang peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui penerapan metode bermain peran di RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang berbentuk daur ulang yang terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, aksi atau pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

1. **Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Metode bermain peran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang digunakan oleh guru dengan memerankan karakter guna mengarahkan, membimbing, dan mengajarkan kepada anak-anak untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang kemudian mengajak mereka menggunakan kosakata dan bahasa secara ekspresif baik dalam menirukan pengucapan guru ataupun dengan kata atau kalimat anak sendiri.

19

1. Kemampuan bahasa ekspresif ialah kemampuan seseorang untuk berbicara dalam mengucapkan suatu kata atau kalimat, dalam suatu hubungan komunikasi dengan penggunaan tata bahasa yang memiliki konsep arti dengan sistem tuturan yang teratur dan dapat dipahami oleh orang lain, dalam menyatakan dan menerima informasi secara visual.
2. **Setting dan Subjek Penelitian**

Pelaksanaan penelitian bertempat di RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang yang terletak di sebelah timur Kantor Camat Patampanua yang memiliki 2 kelompok yakni kelompok A dan Kelompok B yang memiliki anak didik sebanyak 33 anak dan 4 orang guru. Subjek penelitian ini adalah anak didik pada kelompok B yang berjumlah 14 anak didik dan 1 orang guru.

1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus dan berdaur ulang. Prosedurnya meliputi: perencanaan, aksi atau pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan digambarkan sebagai berikut:

PERENCANAAN

**SIKLUS I**

REFLEKSI

AKSI

OBSERVASI

PERENCANAAN

AKSI

**SIKLUS II**

REFLEKSI

OBSERVASI

(Arikunto, 2007:16)

KESIMPULAN

Gambar 3.1 Skema Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini menggunakan dua siklus dengan perincian kegiatan sebagai berikut:

1. Siklus pertama
2. Tahap perencanaan dalam penelitian ini secara rinci diuraikan sebagai berikut:
3. Menelaah kurikulum Taman Kanak-kanak, khususnya mengenai kemampuan bahasa ekspresif anak.
4. Mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH)
5. Mempersiapkan instrumen pengamatan berupa lembar observasi anak yang berisi hal-hal yang akan diamati.
6. Aksi atau pelaksanaan tindakan merupakan kegiatan penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Dalam pelaksanaannya, dibagi menjadi empat tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan akhir. Rincian pelaksanaannya yaitu:
7. Kegiatan awal (±30 menit)
8. Bernyanyi, salam, dan berdoa
9. Motivasi dengan mengarahkan anak pada situasi pembelajaran.
10. Menjelaskan kegiatan yang akan diajarkan.
11. Kegiatan inti (±60 menit)
12. Guru menerankan teknik pelaksanaan bermain peran
13. Guru menentukan anak yang tepat untuk memerankan peran tertentu
14. Guru memerankan masalah yang akan dimainkan
15. Guru mengatur adegan dan kesiapan mental
16. Guru memberikan komentar kesimpulan dan pujian pada pemeran dalam permainan
17. Kegiatan istirahat (±30 menit)
    * 1. Cuci tangan
      2. Berdoa sebelum dan sesudah makan
      3. Bermain
18. Kegiatan akhir (±30 menit)
19. Tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan.
20. Menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak.
21. Berdoa dan salam untuk pulang.
22. Observasi merupakan kegiatan mengamati aktivitas anak dalam mendengarkan cerita dari guru. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati kemampuan bahasa ekspresif anak. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan tahap aksi dengan berpedoman pada lembar observasi anak.
23. Refleksi merupakan kegiatan mengukur dan menganalisis peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bermain peran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak atau belum serta menganalisis kekurangan yang terdapat pada siklus pertama sebagai acuan pada pelaksanaan siklus kedua.
24. Siklus kedua

Siklus kedua dalam kegiatan bercerita, relatif sama dengan siklus pertama, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Akan tetapi, dilakukan perbaikan-perbaikan yang dianggap perlu dengan berdasarkan pada hasil siklus pertama.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Wiriatmaja (2008), pengumpulan data penelitian dapat dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Observasi

Teknik observasi ini dilakukan dengan maksud untuk mengamati secara langsung kemampuan bahasa ekspresif anak didik di RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang dalam penerapan metode bermain peran yakni kemampuan anak dalam hal menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dan menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana. Adapun yang menjadi subjek observasi adalah guru dengan langkah-langkah kegiatan bermain peran dan anak dengan peningkatan kemampuan bahasa ekspresifnya.

1. Dokumentasi

Dokumentasi memuat hal-hal yang penting terjadi selama pembelajaran berlangsung yang dapat digunakan untuk melengkapi data penelitian seperti foto kegiatan bermain peran anak.

1. **Teknik Analisis Data**

Setelah memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, selanjutnya diolah dan dianalisis, kemudian dideskripsikan dengan kata-kata dan kalimat. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Wiriatmaja (2008), yaitu analisis data deskriptif dengan mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan. Mereduksi data meliputi kegiatan menyeleksi data, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksikan data yang diteliti serta dokumen lainnya. Menyajikan data meliputi kegiatan menyusun data atau informasi yang baik dan benar sehingga memungkinkan dibuatnya kesimpulan data dan tindakan lebih lanjut. Menarik kesimpulan meliputi kegiatan membuat interpretasi serta kesimpulan sebagai akhir penelitian yang telah diberikan.

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator yang dapat diamati guna mengukur peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bermain peran, yaitu ketika anak mampu dalam hal menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana dan hal itu mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus ke II dan mencapai tingkat perkembangan di atas 85%.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **GambaranUmum Lokasi Penelitian**

RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang terletak di desa teppo sebelah timur kantor camat patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Taman kanak-kanak ini berdiri sejak tahun 2002 di atas tanah seluas 56 m2 yang sebahagiannya terdiri atas halaman sekolah tempat anak didik beraktivitas setiap hari, seperti kegiatan upacara, senam, dan olahraga. Letaknya sangat strategis dan mudah dijangkau dengan angkutan kota sehingga sangat dikenal oleh masyarakat.

RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang memiliki anak didik 33 anak didik, dengan Kepala RA. Syarifah, S.Pd dengan tenaga pengajar 4 orang. Adapun daftar nama-nama tenaga pendidik RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 Daftar Nama Pendidik RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama | PendidikanTerakhir | Jabatan |
| 1.  2.  3.  4. | Syarifah, S.Pd  Hajra. M, S.Pd  Nuriah, S.Pd  Rasni | S 1  S 1  S 1  D II | Kepala Sekolah  Guru Kelompok  Guru Kelas  Guru Kelas |

Sumber : Dokumentasi pada RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang.

26

1. **Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kelompok B RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang**

Adapun proses pelaksanaan yang akan diterapkan terdiri dari 2 siklus, setiap siklus dibagi 2 pertemuan setiap pertemuan terdiri 4 tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hal ini untuk menggambarkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bermain peran di RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut: 1) Guru menyiapkan alur cerita, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran. 2) Guru menjelaskan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, jika bermain peran untuk pertama kalinya, maka guru dapat memberi contoh satu peran. 3) Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya. 4) Guru menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut melaksanakan tugas tersebut). 5) Guru menjelaskan masalah dan peran yang harus mainkan oleh anak. 6) Guru melakukan tanya jawab setiap selesai permainan. Adapun penjabaran pelaksanaannya sebagai berikut :

1. **Penjabaran Siklus I**

Pembelajaran siklus I dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 19 Agustus 2014 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 21 Agustus 2014. Dengan uraian sebagai berikut:

* + - * 1. **Siklus I Pertemuan Pertama**
  1. **Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan kegiatan harian yang akan digunakan sebagai pedoman pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bahasa ekspresif pada anak melalui metode bermain peran. Setelah peneliti merumuskan rancangan kegiatan harian, peneliti kemudian membuat lembar observasi yang akan digunakan sebagai dasar penilaian terhadap berkembang atau tidak berkembangnya kemampuan bahasa ekspresif anak didik.

* 1. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan siklus I pertemuan pertama adalah pada hari Selasa, tanggal 19 Agustus 2014 dari waktu pukul 07.30 – 10.30 wita dengan langkah-langkah pelaksanaan: kegiatan awal ± 30 menit, kegiatan inti ± 60 menit serta kegiatan akhir ± 30 menit. Adapun uraiannya sebagai berikut:

* + - * 1. Kegiatan awal

Sebelum memasuki ruangan kelas, guru terlebih dahulu mengajarkan cara baris-berbaris kepada anak didik di halaman kelas. Guru kemudian mempersilahkan anak didik memasuki ruangan kelas sambil melakukan kegiatan pembiasaan yaitu mengucapkan salam kepada ibu guru, berdoa sebelum belajar dan guru mengajak anak didik untuk bernyanyi agar anak didik tetap semangat dalam proses belajar. Setelah kegiatan pembiasaan, guru kemudian mengajak anak untuk bermain latihan melempar bola ke keranjang sampah. Kegiatan ini untuk melatih gerak motorik anak didik dalam melempar.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan bermain peran berantai suster bekerja di rumah sakit, dimana pertama-tama guru menyiapkan alur cerita, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran berantai suster bekerja di rumah sakit seperti penutup kepala suster yang terbuat dari kertas yang akan digunakan oleh anak yang memerankan suster, selanjutnya guru menjelaskan teknik bermain peran dengan cara menjelaskan peran yang akan diperankan, ada yang jadi suster dan ada yang jadi pasien, kemudian guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya. Selain menetapkan pemeran utama guru juga menetapkan peran pendengar yakni anak didik yang tidak turut memerankan suatu peran. Setelah pemeran ditetapkan guru menjelaskan masalah dan peran yang harus mainkan oleh anak dan meminta anak memainkan peran yang telah diberikan kepadanya. Setelah kegiatan bermain peran berantai suster bekerja di rumah sakit selesai guru kemudian melakukan tanya jawab dengan anak tentang apa yang barusan dia perankan.

* + - * 1. Kegiatan Inti

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti. kegiatan inti merupakan kegiatan pembelajaran yang rutin dilaksanakan oleh guru terhadap anak didik. Adapun kegiatan inti pertama yaitu menyebutkan dan menceritakan perbedaan anak laki-laki dan anak perempuan. Dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan siapa namamu ? Dan nama ibumu ?. Dan diakhiri dengan kegiatan meniru melipat bentuk segiempat kecil dan segitiga kecil dari kertas origami.

* + - * 1. Kegiatan istirahat

Pada kegiatan istirahat guru mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan mencuci dan melap tangan sebelum dan sesudah makan yang dilanjutkan dengan berdoa, makan bersama dan bermain

* + - * 1. Kegiatan akhir

Diakhir kegiatan pembelajaran, guru melakukan tanya jawab dengan anak didik tentang seputar kegiatan yang telah dilaksanakan hari ini dan diakhiri dengan kegiatan menyanyi, berdoa dan salam untuk pulang.

* 1. **Pengamatan / Observasi**

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti dapat menilai tujuan pembelajaran yang telah dicapai. Pengamatan dilakukan oleh peneliti di dalam kelas, yakni pada saat penyelenggaraan proses pembelajaran oleh guru. Pengamatan dan pemantauan dilakukan secara komprehensif terhadap pelaksanaan penelitian tindakan dan interaksi bahasa ekspresif anak dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan panduan dan instrument penelitian yang telah dibuat sebelumnya.

* + - * 1. Hasil Observasi Guru

Hasil observasi guru berdasarkan langkah-langkah yang ditempuh guru dalam kegiatan bermain peran suster menunjukkan bahwa:

1. Guru menyiapkan alur cerita, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran suster dengan baik dengan cara menyiapkan penutup kepala suster yang terbuat dari kertas,
2. Guru menjelaskan teknik bermain peran suster dengan cara yang sederhana dengan baik dengan cara menjelaskan peran yang akan diperankan,
3. Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya dengan kurang karena tidak membiarkan anak memilih peran yang ingin dia mainkan,
4. Guru menetapkan peran pendengar dengan kurang, karena tidak 0 menetapkan peran pendengar bagi anak yang tidak 0ikut memainkan peran,
5. Guru menjelaskan masalah dan peran yang harus mainkan oleh anak dengan cukup karena tidak memberi penjelasan tentang masalah dan peran yang harus dimainkan oleh anak,
6. Guru melakukan tanya jawab dengan baik dengan cara melakukan tanya jawab setelah selesai permainan.
   * + - 1. Hasil Observasi Anak

Hasil observasi anak menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak didik yang diamati pada anak kelompok B RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang melalui kegiatan bermain peran suster pada pembelajaran I siklus I, dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.2. Hasil Observasi Anak Siklus I Pertemuan Pertama

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Indikator | Jumlah subjek | Perkembangan bahasa ekspresif anak didik | | |
| ●  (Baik) | √  (Cukup) | ○  (Kurang) |
| Menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana | 14 | 3 | 5 | 6 |

Hasil observasi anak pertemuan I menunjukkan bahwa kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana pada kegiatan bermain peran suster yang memperoleh nilai ● dengan kategori baik ada 3 orang anak yaitu anak yang bisa menceritakan pengalamannya pada saat kegiatan bermain peran suster tanpa bantuan orang lain, sedangkan yang memperoleh nilai √ dengan kategori cukup ada 5 orang anak yaitu anak yang baru bisa menceritakan pengalamannya pada saat kegiatan bermain peran suster jika dibantu orang lain, dan yang memperoleh nilai ○ dengan kategori kurang ada 6 orang anak yaitu anak yang tidak bisa menceritakan pengalamannya pada saat kegiatan bermain peran suster.

* 1. **Refleksi**

Dari hasil yang didapatkan pada pertemuan pertama ini peneliti menarik suatu kesimpulan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak belum menunjukkan peningkatan yang baik maka perlu dilanjutkan pada pertemuan kedua.

* + - * 1. **Siklus I Pertemuan Kedua**

1. **Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan kegiatan harian yang akan digunakan sebagai pedoman pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bahasa ekspresif pada anak melalui metode bermain peran. Setelah peneliti merumuskan rancangan kegiatan harian, peneliti kemudian membuat lembar observasi yang akan digunakan sebagai dasar penilaian terhadap berkembang atau tidak berkembangnya kemampuan bahasa ekspresif anak didik.

1. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan siklus I pertemuan kedua adalah pada hari Kamis, tanggal 21 Agustus 2014 dari waktu pukul 07.30 – 10.30 wita dengan langkah-langkah pelaksanaan: kegiatan awal ± 30 menit, kegiatan inti ± 60 menit serta kegiatan akhir ± 30 menit. Adapun uraiannya sebagai berikut:

* + - * 1. Kegiatan awal

Sebelum memasuki ruangan kelas, guru terlebih dahulu mengajarkan cara baris-berbaris kepada anak didik di halaman kelas. Guru kemudian mempersilahkan anak didik memasuki ruangan kelas sambil melakukan kegiatan pembiasaan yaitu mengucapkan salam kepada ibu guru, berdoa sebelum belajar dan guru mengajak anak didik untuk bernyanyi agar anak didik tetap semangat dalam proses belajar. Setelah kegiatan pembiasaan, guru kemudian mengajak anak untuk bermain melempar dan menangkap bola kasti sambil berjalan. Kegiatan ini untuk melatih gerak motorik anak didik dalam mengatur jarak lempar dan tangkap.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan bermain peran dokter dan pasien, dimana pertama-tama guru menyiapkan alur cerita, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran dokter dan pasien seperti sarung yang akan digunakan oleh anak yang memerankan pasien, selanjutnya guru menjelaskan teknik bermain peran dengan cara menjelaskan peran yang akan diperankan, ada yang jadi dokter dan ada yang jadi pasien, kemudian guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya. Selain menetapkan pemeran utama guru juga menetapkan peran pendengar yakni anak didik yang tidak turut memerankan suatu peran. Setelah pemeran ditetapkan guru menjelaskan masalah dan peran yang harus mainkan oleh anak dan meminta anak memainkan peran yang telah diberikan kepadanya. Setelah kegiatan bermain peran dokter dan pasien selesai guru kemudian melakukan tanya jawab dengan anak tentang apa yang barusan dia perankan.

* + - * 1. Kegiatan Inti

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti. kegiatan inti merupakan kegiatan pembelajaran yang rutin dilaksanakan oleh guru terhadap anak didik. Adapun kegiatan inti pertama yaitu memberi tanda √ pada gambar anak yang gemuk dan tanda × pada gambar anak yang kurus. Dilanjutkan dengan menyebutkan kata-kata yang sejenis misal : aku/saya, ayah/bapak, papa/papi, ibu/ibunda. Dan diakhiri dengan kegiatan membuat coretan garis panjang dan mewarnainya.

* + - * 1. Kegiatan istirahat

Pada kegiatan istirahat guru mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan mencuci dan melap tangan sebelum dan sesudah makan yang dilanjutkan dengan berdoa, makan bersama dan bermain

* + - * 1. Kegiatan akhir

Diakhir kegiatan pembelajaran, guru melakukan tanya jawab dengan anak didik tentang seputar kegiatan yang telah dilaksanakan hari ini dan diakhiri dengan kegiatan menyanyi, berdoa dan salam untuk pulang.

1. **Pengamatan / Observasi**

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti dapat menilai tujuan pembelajaran yang telah dicapai. Pengamatan dilakukan oleh peneliti di dalam kelas, yakni pada saat penyelenggaraan proses pembelajaran oleh guru. Pengamatan dan pemantauan dilakukan secara komprehensif terhadap pelaksanaan penelitian tindakan dan interaksi bahasa ekspresif anak dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan panduan dan instrument penelitian yang telah dibuat sebelumnya.

1. Hasil Observasi Guru

Hasil observasi guru berdasarkan langkah-langkah yang ditempuh guru dalam kegiatan bermain peran dokter dan pasien menunjukkan bahwa:

1. Guru menyiapkan alur cerita, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran dokter dan pasien dengan baik dengan cara menyiapkan sarung selimut yang akan digunakan pasien,
2. Guru menjelaskan teknik bermain peran dokter dan pasien dengan cara yang sederhana dengan baik dengan cara menjelaskan peran yang akan diperankan,
3. Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya dengan cukup karena tidak membiarkan anak memilih peran yang ingin dia mainkan,
4. Guru menetapkan peran pendengar dengan cukup, dengan menetapkan peran pendengar bagi anak yang tidak ikut memainkan peran,
5. Guru menjelaskan masalah dan peran yang harus mainkan oleh anak dengan cukup, dengan memberikan penjelasan tentang masalah dan peran yang harus dimainkan oleh anak,
6. Guru melakukan tanya jawab dengan baik dengan cara melakukan tanya jawab setelah selesai permainan.
7. Hasil Observasi Anak

Hasil observasi anak menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak didik yang diamati pada anak kelompok B RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang melalui kegiatan bermain peran dokter dan pasien pada pembelajaran II siklus I, dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Observasi Anak Siklus I Pertemuan Kedua

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Indikator | Jumlah subjek | Perkembangan bahasa ekspresif anak didik | | |
| ●  (Baik) | √  (Cukup) | ○  (Kurang) |
| Menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana | 14 | 4 | 5 | 5 |

Hasil observasi anak pertemuan II menunjukkan bahwa kemampuan menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana pada kegiatan bermain peran dokter dan pasien yang memperoleh nilai ● dengan kategori baik ada 4 orang anak yaitu anak yang bisa menjawab pertanyaan pada saat kegiatan bermain peran suster tanpa bantuan orang lain, sedangkan yang memperoleh nilai √ dengan kategori cukup ada 5 orang anak yaitu anak yang baru bisa menjawab pertanyaan pada saat kegiatan bermain peran dokter dan pasien jika bantuan orang lain, dan yang memperoleh nilai ○ dengan kategori kurang ada 5 orang anak yaitu anak yang tidak bisa menjawab pertanyaan pada saat kegiatan bermain peran dokter dan pasien.

1. **Refleksi**

Hasil observasi siklus I pertemuan pertama dan kedua menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan guru dalam melaksanaan kegiatan bermain peran salah satunya kurangnya kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya dan kurangnya penjelasan masalah dan peran yang harus mainkan oleh anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak melalui penerapan metode bermain peran pada siklus I pertemuan pertama dan kedua masih dianggap kurang dan perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

1. **Penjabaran Siklus II**

Pembelajaran siklus II dilaksanakan dengan 2 pertemuan. Pertemuan pertama dilaksankan pada hari Selasa, 26 Agustus dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 28 Agustus. Dengan uraian sebagai berikut:

1. **Siklus II Pertemuan Pertama**
2. **Perencanaan**

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I maka tahap perencanaan siklus II ini terlebih dahulu dilakukan kegiatan mengidentifikasi kembali faktor-faktor penyebab dan gejala perilaku anak yang mengindikasikan kurang berkembangnya bahasa ekspresif pada anak. Kemudian peneliti merumuskan kembali alternatif tindakan pembelajaran dengan penggunaan metode bermain peran sebagai upaya mengembangkan bahasa ekspresif pada anak. Hal ini dilakukan dengan menyusun rancangan kegiatan harian yang akan digunakan sebagai pedoman pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bahasa ekspresif pada anak melalui metode bermain peran. Setelah peneliti merumuskan rancangan kegiatan harian, peneliti kemudian membuat lembar observasi yang akan digunakan sebagai dasar penilaian terhadap berkembang atau tidak berkembangnya kemampuan bahasa ekspresif anak didik.

1. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan siklus II pertemuan pertama adalah pada hari Selasa, tanggal 26 Agustus dari waktu pukul 07.30 – 10.30 wita dengan langkah-langkah pelaksanaan: kegiatan awal ± 30 menit, kegiatan inti ± 60 menit serta kegiatan akhir ± 30 menit. Adapun uraiannya sebagai berikut:

* + - * 1. Kegiatan awal

Kegiatan rutin atau kegiatan pembiasaan kepada anak didik merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan oleh guru agar anak didik selalu terbiasa dalam hal mengucapkan salam kepada guru, teman, kepada orangtua, dan kepada orang lain yang ditemui yang dilanjutkan dengan berdoa sebelum belajar yang kemudian dilanjutkan dengan bernyanyi. Selanjutnya guru memberi kegiatan motorik dengan berlari sambil melompat dengan tepuk tangan.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan bermain peran sebagai polisi lalulintas, dimana pertama-tama guru menyiapkan alur cerita, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran sebagai polisi lalulintas seperti pakaian polisi cilik, selanjutnya guru menjelaskan teknik bermain peran dengan cara menjelaskan peran yang akan diperankan, ada yang jadi polisi, ada yang jadi pengendara mobil, ada, yang jadi pengendara motor, ada yang jadi pengendara sepeda dan lain-lain, kemudian guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya. Selain menetapkan pemeran utama guru juga menetapkan peran pendengar yakni anak didik yang tidak turut memerankan suatu peran. Setelah pemeran ditetapkan guru menjelaskan masalah dan peran yang harus mainkan oleh anak dan meminta anak memainkan peran yang telah diberikan kepadanya. Setelah kegiatan bermain peran sebagai polisi lalulintas selesai guru kemudian melakukan tanya jawab dengan anak tentang apa yang barusan dia perankan.

* + - * 1. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, proses pembelajaran dilakukan dengan menugaskan anak didik untuk menunjuk gambar anak laki-laki dan perempuan pada gambar yang ada di papan tulis. Kemudian setelah itu, guru menyuruh anak didik untuk meniru kata yang diucapkan guru misal : (Aku Sekolah di RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad). Dan diakhiri dengan kegiatan meniru membuat garis tegak, datar, miring, dan lengkung pada lembar kerja yang disediakan.

* + - * 1. Kegiatan Istirahat

Guru mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan mencuci dan melap tangan sebelum dan sesudah makan yang dilanjutkan dengan berdoa, makan bersama dan bermain

* + - * 1. Kegiatan akhir

Pada akhir kegiatan, guru dan anak melakukan prosesi tanya jawab di mana guru memberikan pertanyaan seputar kegiatan yang telah dilaksanakan pada hari itu kemudian anak menjawab pertanyaan guru dengan baik. Hal ini dilakukan agar anak tetap mengingat tentang apa yang telah dipelajari. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menyanyi, berdoa dan salam untuk pulang.

1. **Pengamatan / Observasi**

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti dapat menilai tujuan pembelajaran yang telah dicapai. Pengamatan dilakukan oleh peneliti di dalam kelas, yakni pada saat penyelenggaraan proses pembelajaran oleh guru. Pengamatan dan pemantauan dilakukan secara komprehensif terhadap pelaksanaan penelitian tindakan dan interaksi bahasa ekspresif anak dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan panduan dan instrument penelitian yang telah dibuat sebelumnya.

1. Hasil Observasi Guru

Hasil observasi guru berdasarkan langkah-langkah yang ditempuh guru dalam kegiatan bermain peran polisi lalulintas menunjukkan bahwa:

1. Guru menyiapkan alur cerita, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran polisi lalulintas dengan baik dengan cara menyiapkan pakaian polisi cilik,
2. Guru menjelaskan teknik bermain peran polisi lalulintas dengan cara yang sederhana dengan baik dengan cara menjelaskan peran yang akan diperankan,
3. Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya dengan baik membiarkan anak memilih peran yang ingin dia mainkan,
4. Guru menetapkan peran pendengar dengan baik, dengan menetapkan peran pendengar bagi anak yang tidak ikut memainkan peran,
5. Guru menjelaskan masalah dan peran yang harus mainkan oleh anak dengan baik, dengan memberikan penjelasan tentang masalah dan peran yang harus dimainkan oleh anak,
6. Guru melakukan tanya jawab dengan baik dengan cara melakukan tanya jawab setelah selesai permainan.
7. Hasil Observasi Anak

Hasil observasi anak menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak didik yang diamati pada anak kelompok B RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang melalui kegiatan bermain peran polisi lalulintas pada pembelajaran I siklus II, dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hasil Observasi Anak Siklus II Pertemuan Pertama

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Indikator | Jumlah subjek | Perkembangan bahasa ekspresif anak didik | | |
| ●  (Baik) | √  (Cukup) | ○  (Kurang) |
| Menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana | 14 | 10 | 3 | 1 |

Hasil observasi anak pertemuan II menunjukkan bahwa kemampuan menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana pada kegiatan bermain peran polisi lalulintas yang memperoleh nilai ● dengan kategori baik ada 10 orang anak anak yaitu anak yang bisa menceritakan pengalamannya pada saat kegiatan bermain peran polisi lalulintas tanpa bantuan orang lain, sedangkan yang memperoleh nilai √ dengan kategori cukup ada 3 orang anak yaitu anak yang baru bisa menceritakan pengalamannya pada saat kegiatan bermain peran polisi lalulintas jika dibantu orang lain, dan yang memperoleh nilai ○ dengan kategori kurang ada 1 orang anak yaitu anak yang tidak bisa menceritakan pengalamannya pada saat kegiatan bermain peran dokter dan pasien.

1. **Refleksi**

Dari hasil penelitian siklus II pertemuan pertama didapatkan hasil yang belum cukup memuaskan dimana kemampuan bahasa ekspresif anak masih telah meningkat tapi belum maksimal. Karena hal tersebut maka perlu dilanjutan pada pertemuan berikutnya.

1. **Siklus II Pertemuan kedua**
2. **Perencanaan**

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus II pertemuan pertama maka tahap perencanaan siklus kedua ini terlebih dahulu dilakukan kegiatan mengidentifikasi kembali faktor-faktor penyebab dan gejala perilaku anak yang mengindikasikan kurang berkembangnya bahasa ekspresif pada anak. Kemudian peneliti merumuskan kembali alternatif tindakan pembelajaran dengan penggunaan metode bermain peran sebagai upaya mengembangkan bahasa ekspresif pada anak melalui penggunaan kartu kata. Setelah peneliti merumuskan rancangan kegiatan harian, peneliti kemudian membuat lembar observasi yang akan digunakan sebagai dasar penilaian terhadap berkembang atau tidak berkembangnya kemampuan bahasa ekspresif anak didik.

1. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan siklus II pertemuan kedua adalah pada hari Kamis, tanggal 28 Agustus dari waktu pukul 07.30 – 10.30 wita dengan langkah-langkah pelaksanaan: kegiatan awal ± 30 menit, kegiatan inti ± 60 menit serta kegiatan akhir ± 30 menit. Adapun uraiannya sebagai berikut:

Kegiatan awal

Sebelum memasuki ruangan kelas, guru terlebih dahulu mengajarkan cara baris-berbaris kepada anak didik di halaman kelas. Guru kemudian mempersilahkan anak didik memasuki ruangan kelas sambil melakukan kegiatan pembiasaan yaitu mengucapkan salam kepada ibu guru, berdoa sebelum belajar dan guru mengajak anak didik untuk bernyanyi agar anak didik tetap semangat dalam proses belajar. Setelah kegiatan pembiasaan, guru kemudian mengajak anak untuk bermain memantulkan bola kasti di lantai dengan posisi tubuh diam di tempat. Kegiatan ini untuk melatih gerak motorik anak didik dalam mengatur jarak lempar dan tangkap.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan bermain peran penjual dan pembeli, dimana pertama-tama guru menyiapkan alur cerita, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran penjual dan pembeli seperti makanan ringan, minuman dingin dan cemilan laian yang akan digunakan oleh anak yang penjual, selanjutnya guru menjelaskan teknik bermain peran dengan cara menjelaskan peran yang akan diperankan, ada yang jadi penjual dan ada pula yang jadi pembeli, kemudian guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya. Selain menetapkan pemeran utama guru juga menetapkan peran pendengar yakni anak didik yang tidak turut memerankan suatu peran. Setelah pemeran ditetapkan guru menjelaskan masalah dan peran yang harus mainkan oleh anak dan meminta anak memainkan peran yang telah diberikan kepadanya. Setelah kegiatan bermain peran penjual dan pembeli selesai guru kemudian melakukan tanya jawab dengan anak tentang apa yang barusan dia perankan.

Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, proses pembelajaran dilakukan dengan menugaskan anak didik untuk mengukur panjang lengan dengan memakai jengkal. Kemudian setelah itu, guru menyuruh anak didik untuk menyanyi lagu : “dua mata saya” dan “aku adalah aku”. Dan diakhiri dengan kegiatan membuat coretan di atas kertas dan belajar memegang pensil dengan benar.

Kegiatan Istirahat

Guru mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan mencuci dan melap tangan sebelum dan sesudah makan yang dilanjutkan dengan berdoa, makan bersama dan bermain

Kegiatan akhir

Pada akhir kegiatan, guru dan anak melakukan prosesi tanya jawab di mana guru memberikan pertanyaan seputar kegiatan yang telah dilaksanakan pada hari itu kemudian anak menjawab pertanyaan guru dengan baik. Hal ini dilakukan agar anak tetap mengingat tentang apa yang telah dipelajari. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menyanyi, berdoa dan salam untuk pulang.

1. **Pengamatan / Observasi**

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti dapat menilai tujuan pembelajaran yang telah dicapai. Pengamatan dilakukan oleh peneliti di dalam kelas, yakni pada saat penyelenggaraan proses pembelajaran oleh guru. Pengamatan dan pemantauan dilakukan secara komprehensif terhadap pelaksanaan penelitian tindakan dan interaksi bahasa ekspresif anak dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan panduan dan instrument penelitian yang telah dibuat sebelumnya.

1. Hasil Observasi Guru

Hasil observasi guru berdasarkan langkah-langkah yang ditempuh guru dalam kegiatan bermain peran polisi lalulintas menunjukkan bahwa:

1. Guru menyiapkan alur cerita, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran dokter dengan

baik dengan cara menyiapkan stetoskop,

1. Guru menjelaskan teknik bermain peran dokter dengan cara yang sederhana dengan baik dengan cara menjelaskan peran yang akan diperankan,
2. Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya dengan baik dengan cara menunjuk anak untuk memerankan suatu peran,
3. Guru menetapkan peran pendengar dengan baik, dengan menetapkan peran pendengar bagi anak yang tidak ikut memainkan peran.
4. Guru menjelaskan masalah dan peran yang harus dimainkan oleh anak dengan baik dengan memberi penjelasan tentang masalah dan peran yang harus dimainkan oleh anak,
5. Guru melakukan tanya jawab dengan baik dengan cara melakukan tanya jawab setelah selesai permainan.
6. Hasil Observasi Anak

Hasil observasi anak menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak didik yang diamati pada anak kelompok B RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang melalui kegiatan bermain peran polisi lalulintas pada pembelajaran II siklus II, dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Observasi Anak Siklus II Pertemuan Kedua

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Indikator | Jumlah subjek | Perkembangan bahasa ekspresif anak didik | | |
| ●  (Baik) | √  (Cukup) | ○  (Kurang) |
| Menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana | 14 | 12 | 2 | 0 |

Hasil observasi anak pertemuan II menunjukkan bahwa kemampuan menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana pada kegiatan bermain peran dokter yang memperoleh nilai ● dengan kategori baik ada 12 orang anak yaitu anak yang bisa menjawab pertanyaan pada saat kegiatan bermain peran dokter tanpa bantuan orang lain yaitu anak yang bisa menjawab pertanyaan pada saat kegiatan bermain peran dokter tanpa bantuan orang lain, sedangkan yang memperoleh nilai √ dengan kategori cukup ada 2 orang anak yaitu anak yang baru bisa menjawab pertanyaan pada saat kegiatan bermain peran dokter jika bantuan orang lain, dan yang memperoleh nilai ○ dengan kategori kurang yaitu anak yang tidak bisa menjawab pertanyaan pada saat kegiatan bermain peran dokter sudah tidak ada lagi.

1. **Refleksi**

Dari hasil penelitian siklus II pertemuan kedua dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak mengalami perubahan yang lebih baik karena hampir semua anak mengalami peningkatan. Hal tersebut menandakan bahwa adanya peningkatan dari proses pembelajaran sebelum-sebelumnya. Dengan meningkatnya kemampuan bahasa ekspresif anak, berarti melalui metode bermain peran bahasa ekspresif pada anak di RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang adalah dapat ditingkatkan. Dengan demikian penelitian ini dihentikan sampai disini karena peningkatan bahasa ekspresif anak telah tercapai.

1. **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terjadi kemampuan bahasa ekspresif anak di RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang melalui kegiatan bermain peran dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I masih terdapat kekurangan-kekurangan, dimana kekurangan tersebut berasal dari guru dan anak. Diantaranya pada saat kegiatan bermain peran guru kurang memberi motivasi dan bimbingan kepada anak. Sedangkan kekurangan dari anak yaitu tidak memperhatikan pelajaran guru, anak banyak bermain sendiri dan cepat bosan.

Pada tindakan siklus II pengembangan kemampuan bahasa ekspresif anak sudah mengalami perkembangan, dimana kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah dapat diperbaiki. Guru sudah berhasil membimbing dan memotivasi semua anak, sudah dapat menarik perhatian anak, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memaninkan perannya masing-masing. Dari 14 orang anak pada siklus II tidak ada lagi anak yang memperoleh nilai kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan bermain peran kemampuan bahasa ekspresif anak pada RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang dapat ditingkatkan.

Bahasa merupakan alat vital bagi manusia karena dipakai untuk berkomunikasi, tanpa bahasa manusia tidak dapat berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Untuk itu sebagai guru serta orang tua di sekolah perlu menstimulus anak-anak didiknya melalui berbagai kegiatan atau latihan terbimbing di sekolah salah satu kegiatan tersebut adalah melalui kegiatan metode bermain peran dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah agar kemampuan bahasa ekspresif anak dapat meningkat.

Hal ini senada dengan pendapat Winda Gunarti, dkk (2008: 10) menyatakan bermain peran dipandang sebagai kekuatan dasar perkembangan cipta, tahap ingatan, kerjasama kelompok, penerapan kosa kata, hubungan kekeluargaan, dan keterampilan sudut pandang kognisi. Hal ini sesuai dengan hasil penenlitian yang diperoleh bahwa melalui penerapan metode bermain peran kemampuan bahasa ekspresif anak RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang dapat dikembangkan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak RA. Arrahma Darud Da’wah Wal Irsyad Teppo Kabupaten Pinrang dapat dikembangkan melalui penerapan metode bermain peran dengan melihat hasil penelitian di mana pada siklus I baru 3 orang yang berhasil hali ini disebabkan penerapan metode bermain peran yaitu bermain peran dokter-dokteran belum baik dalam hal menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dan menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana. Selanjutnya pada siklus II kemampuan bahasa ekspresif anak sudah meningkat 12 orang anak hal ini karena penerapan metode bermain peran sebagai penjual dan pembeli sudah baik dan sesuai standar pencapaian sebanyak 85%.

1. **Saran-saran**
2. Kepada pihak sekolah agar kiranya dapat melengkapi sarana dan prasarana pendukung yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran anak khususnya kostum untuk bermain peranguna meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.
3. Kepada guru, diharapkan agar menggunakan metode bermain peran dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

54

**DAFTAR PUSTAKA**

Aeni E.Nur. 2000. *Metode Pengembangan Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Depdiknas.

Aisyah, Siti, dkk. 2009. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka

Alwi, Usman. dkk., 2001. *Strategi Pembelajaran.* Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Arikunto Suharsimi dkk. 2002. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*, Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan Nasional,2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas

Diah, Harianti. (2000). *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Depdikbud.

Gunarti Indah, dkk. 2008. Mengembangkan Sosial Emosional. Jakarta: Universitas Terbuka

Hamzah B. Uno. 2002. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran.* Jakarta : Bumi Aksara.

Howard. 1997. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Univesitas Terbuka

Hurlock, 2007*. Perkembangan Bahasa Anak*. Jakarta Rineka Cipta

Mahmud, A & Sunarty, K. 2008. *Model-model Bimbingan dan Konseling*. Makassar: Panitia Sertifikasi Rayon 24 UNM

Mulyasa, E. 2003. *Metode Pengajaran*. P2LPTK. Dirjen DIKTI. Jakarta: Depdikbud.

Nurbiana, Dhieni. 2006. *Metode pengembangan bahasa.* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

Otib Satibi Hidayat. 2008. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama.* Jakarta: Universitas Terbuka

55

### Suardi, 200. *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan.* Jakarta : Power Books

### Sujiono, dkk, 2008. Metode Perkembangan Kognitif, Jakarta: Universitas Terbuka

### Sukardi, Ketut, 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.

Suyatno,2004, *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya : Penerbit SIC

Wiraatmadja, Rochiani, 2008*. Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda karya

Yusuf Syamsu, 2001, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung Remaja Rosdakarya